



---

## Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia

**Annisa Nuradhiani**

Program Studi Gizi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jalan Raya Jakarta KM.4 Pakupatan Kota Serang, Provinsi Banten

Korespondensi penulis: [nuradhiani.annisa@untirta.ac.id](mailto:nuradhiani.annisa@untirta.ac.id)

**Abstract.** *One of the most common health problems among toddlers in Indonesia is malnutrition. Based on the results of the 2018 Riskesdas, nationally the prevalence of malnutrition is 13.8%. This study aims to determine the risk factors associated with the incidence of malnutrition in toddlers in Indonesia. The research method used is through searching articles on Google Scholar during the period of 2018-2021 using the keywords toddlers malnutrition, underweight in toddlers, factors of under nutrition in toddlers, and determinants of toddlers malnutrition. As the results, the study found 5 journal articles mentioned the risk factors of malnutrition in toddlers, which are direct factors and indirect factors. The direct factors of malnutrition in toddlers are : infectious diseases and poor parenting patterns, while the indirect factors are : not being provided exclusive breastfeeding, low quality of mother's knowledge regarding feeding toddlers, low economic status and family food security, the short gap of giving birth, and inadequate personal hygiene as well as environmental sanitation.*

**Keywords:** *Toddlers, Malnutrition Status, Risk Factors*

**Abstrak.** Salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi pada balita di Indonesia adalah gizi kurang. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, secara nasional prevalensi balita dengan gizi kurang adalah 13,8%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Indonesia. Metode penelitian ini melalui penelusuran artikel di Google Scholar dalam rentang 2018-2021 dengan menggunakan kata kunci balita gizi kurang, underweight pada balita, faktor gizi kurang pada balita, dan determinan gizi kurang balita. Terdapat 5 artikel jurnal yang menunjukkan faktor risiko gizi kurang pada balita, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung tersebut diantaranya penyakit infeksi dan pola asuh makan yang kurang baik, sedangkan faktor tidak langsung diantaranya tidak diberikan ASI eksklusif, rendahnya pengetahuan ibu terkait pemberian makan pada balita, rendahnya status ekonomi dan ketahanan pangan keluarga, jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan personal hygiene serta sanitasi lingkungan yang kurang memadai.

**Kata kunci:** Balita, Gizi Kurang, Faktor Risiko

## LATAR BELAKANG

Permasalahan gizi di Indonesia memberikan berdampak besar terhadap Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga perlu adanya perhatian khusus (Masnah & Saputri, 2020). Salah satu masalah gizi yang banyak terjadi di Indonesia adalah gizi kurang. Balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi (Irianti, 2018). Status gizi anak merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua, karena gangguan yang terjadi akibat pemenuhan gizi yang tidak seimbang akan menyebabkan kerusakan yang *irreversibel* (Anik, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, prevalensi anak gizi kurang di seluruh dunia adalah 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Prevalensi anak gizi kurang di benua Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF, permasalahan gizi kurang pada anak di Indonesia diperkirakan sebanyak 7,8 juta, sehingga UNICEF memposisikan Indonesia masuk ke dalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami gizi kurang yang tinggi (WHO, 2017). Secara nasional, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) diketahui prevalensi anak gizi kurang di Indonesia tidak mengalami perubahan sejak tahun 2016-2017, yaitu sebesar 17,8% namun pada tahun 2018, prevalensinya turun menjadi 13,8% (Kemenkes, 2018).

Permasalahan gizi yang terjadi pada balita dapat memberikan berbagai dampak buruk terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dampak jangka pendeknya dari masalah gizi pada balita diantaranya anak dapat mengalami gangguan perkembangan otak; gangguan tingkat kecerdasan; terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik; serta terjadinya gangguan metabolisme tubuh. Selain dampak jangka pendek, terdapat dampak jangka panjang dari masalah gizi pada balita, diantaranya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar; menurunnya imunitas tubuh, sehingga mudah menderita penyakit; mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya beberapa penyakit seperti penyakit pembuluh darah dan jantung, diabetes mellitus, kegemukan, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia lanjut; serta kualitas kerja yang tidak optimal yang pada akhirnya akan berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2015).

Tujuan penulisan studi literatur ini adalah untuk mengetahui berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Indonesia.

## KAJIAN TEORITIS

Timbulnya masalah gizi pada balita menurut teori *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung (Par'i dkk, 2017). Faktor langsung yaitu penyakit infeksi yang berhubungan dengan masalah sanitasi, perilaku kesehatan, dan kekebalan tubuh, serta jenis pangan yang yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Sedangkan, faktor tidak langsung antara lain sosial ekonomi dan ketahanan pangan tingkat rumah tangga, pola asuh yang tidak tepat, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat kehamilan seperti jarak kelahiran yang terlalu rapat, pendidikan, pengetahuan, faktor lingkungan, dan rendahnya perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Yuwanti dkk, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi tinjauan literatur (*literature review*) dari beberapa hasil penelitian yang relevan tentang faktor risiko terhadap gizi kurang pada balita. Sumber data yang digunakan berupa publikasi jurnal dengan lokasi penelitian di wilayah Indonesia. Strategi pencarian literatur menggunakan *database online* yang terakreditasi, seperti *Google Scholar*. Literatur dibatasi dari tahun 2018-2021 dengan proses pencarian dilakukan dengan memasukkan kata kunci balita gizi kurang, *underweight* pada balita, faktor gizi kurang pada balita, dan determinan gizi kurang balita. Didapatkan 5 literatur yang relevan untuk dikaji pada artikel ini dan hasilnya dijabarkan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran di *Google Scholar*, dipilih 5 artikel yang memiliki pembahasan tentang faktor risiko gizi kurang pada balita di Indonesia. Berikut ini merupakan artikel-artikel yang digunakan :

**Tabel 1. Penelitian tentang Faktor-faktor Risiko Gizi Kurang pada Balita**

Penulis/Judul Artikel (Tahun)	Desain Studi dan Sampel	Hasil Penelitian
Masnah, C dan Saputri, I. M / Faktor Risiko Gizi Kurang pada Balita di	<i>Case control</i> dengan 46 balita (perbandingan sampel untuk kasus dan kontrol adalah 1:1)	Terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi ( <i>p-value</i> = 0,039 dan <i>OR</i> = 4,286) dan kondisi sarana air bersih ( <i>p-value</i>

Puskesmas Paal V Kota Jambi (2020)		= 0,037 dan OR = 4,407) dengan status gizi balita
Harahap, D. J., Nasution, Z., dan Fitria, A / Determinan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Belawan Kota Medan (2019)	<i>Mixed method</i> dengan model <i>sequential explanatory</i> dan dilanjutkan dengan pendekatan <i>case control</i> . Sampel penelitian adalah 48 balita usia 12-24 bulan dan 5 orang informan untuk <i>indepth interview</i>	Terdapat hubungan antara keadaan infeksi (OR = 5,320 dan CI = 1,485-19,064), riwayat pemberian ASI eksklusif (OR = 6,333 dan CI = 1,751-22,912), pendapatan (OR = 9,308 dan CI = 1,778-48,723), jumlah anggota keluarga (OR = 4,200 dan CI = 1,228-14,365), pengetahuan ibu tentang gizi (OR = 6,333 dan CI = 1,751-22,912), dan kebiasaan makan (OR = 7,286 dan CI = 2,034-26,102) dengan status gizi kurang pada balita.
Ikro, D. P. N., Fitriani, R., Rahim, R., Rimayati, U., dan Manda, I / Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Puskesmas Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2020 (2021)	<i>Case control</i> dengan jumlah sampel 146 balita usia 12-59 bulan (perbandingan sampel untuk kasus dan kontrol adalah 1:1)	Nilai pvalue dan OR untuk masing-masing variabel didapatkan tingkat pendidikan ibu p=0,000 dan OR= 2,659, riwayat penyakit infeksi p=0,000 dan OR=9,488, riwayat pemberian ASI eksklusif p=0,000 dan OR=7,083, pendapatan orangtua p=0,000 dan OR=8,449, dan jumlah anak p=0,090 dan OR=1,736.
Minkhatulmaula, Pibriyanti, K., dan Fathimah / Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Etnis Sunda (2020)	Studi analitik observasional dengan desain <i>case control</i> . Sampel sebanyak 66 ibu yang memiliki balita (perbandingan sampel untuk kasus dan kontrol adalah 1:1)	Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang (p<0,05; OR 13.75) dan terdapat hubungan bermakna pula antara berat badan lahir rendah dengan kejadian gizi kurang (p<0.05; OR= 16.0)
Irianti, B / Faktor-faktor yang Menyebabkan Status Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2016 (2018)	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Sampel penelitian adalah 20 ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang	Faktor-faktor yang menyebabkan status gizi kurang pada balita yaitu faktor tingkat ekonomi orang tua (mayoritas tingkat ekonomi orang tua rendah = 60%) dan jarak kelahiran (mayoritas jarak kelahiran <2 tahun = 60%)

### **Penyakit Infeksi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masnah & Saputri (2020), balita yang pernah menderita penyakit infeksi mempunyai risiko 4 kali lebih besar untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan dengan balita yang tidak menderita penyakit infeksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratufelan, dkk (2018) yang menyatakan ada hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi.

Penyakit infeksi yang diderita akan menyebabkan balita tidak mau makan, sehingga berpengaruh pada asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh. Hal ini dapat menyebabkan kurang gizi bahkan gizi buruk pada balita. Selain itu, penyakit infeksi pun berdampak pada proses metabolisme tubuh balita. Berdasarkan hal-hal tersebut, perlu adanya pencegahan terhadap kejadian penyakit infeksi pada balita yang dapat menjadi faktor risiko timbulnya masalah gizi pada balita, terutama gizi kurang (Masnah & Saputri, 2020).

### **Pola Makan**

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dkk. (2019) menunjukkan bahwa kebiasaan makan merupakan faktor risiko terbesar terhadap kejadian status gizi kurang pada balita. Balita dengan pola atau kebiasaan makan yang tidak baik akan berisiko 7 kali lebih besar menderita gizi kurang dibandingkan balita dengan pola makan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Petralina (2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola konsumsi dengan status gizi balita.

Kemampuan ibu dalam mengenalkan dan menyajikan makanan pada balita dapat mempengaruhi kebiasaan makannya. Ketika balita hanya dikenalkan dengan jenis makanan tertentu akan membuat kurangnya konsumsi aneka ragam pangan, sehingga asupan gizinya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pentingnya memperkenalkan dan membiasakan balita mengonsumsi makanan yang beraneka ragam serta bergizi seimbang untuk mencegah timbulnya masalah gizi terutama kurang gizi pada balita (Harahap dkk, 2019).

### **Riwayat Pemberian ASI Eksklusif**

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0 – 6 bulan. Bayi tidak diberikan apa – apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI (Hanifah & Sab'ngatun, 2020). Pada penelitian Ikro, dkk (2021), diketahui bahwa riwayat pemberian

ASI eksklusif merupakan faktor risiko tertinggi terjadinya gizi kurang pada balita. Para balita yang memiliki riwayat tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 7 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hanifah dan Sab'ngatun (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki status gizi yang normal (94,87%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita ( $p\text{-value} = 0,000$ ).

### **Pengetahuan Ibu**

Berdasarkan penelitian Minkhatulmaula, dkk (2020) menyatakan bahwa sebagian besar ibu dengan balita gizi kurang memiliki pengetahuan yang kurang baik, sehingga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian gizi kurang pada balita. Hasil statistik didapatkan bahwa pengetahuan ibu kurang baik mempunyai peluang risiko 6 kali lebih besar mengalami status gizi kurang pada balita daripada pengetahuan ibu baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novela & Kartika (2019) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan gizi kurang. Ibu dengan pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi pola makan kemudian berpengaruh terhadap status gizi anak.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang ibu ketahui melalui apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan mengenai sebuah informasi yang didapatkan. Pada dasarnya pengetahuan ibu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ibu tentang gizi dipengaruhi oleh pendidikan, umur, dan pengalaman ibu. Pendidikan pun akan menjadi penyaring dari segala aspek informasi yang dianggap benar atau salah yang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan budaya yang dipegang (Harahap dkk, 2019).

### **Status Ekonomi**

Penentuan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi sangat besar ditentukan oleh status ekonomi. Status ekonomi keluarga yang rendah akan berdampak pada terbatasnya bahan pangan yang dibeli, sehingga berpengaruh pada konsumsi makan anggota keluarga termasuk balita. Hal ini dapat menyebabkan balita mengalami gizi kurang (Perdana dkk, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Minkhatulmaula, dkk (2021), status ekonomi orang tua balita yang menderita status gizi kurang adalah rendah. Hasil analisis statistik didapatkan bahwa pendapatan keluarga rendah memiliki peluang

risiko lebih besar 6 kali mengalami status gizi kurang pada balita daripada pendapatan keluarga tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariesthi (2019), bahwa keluarga yang memiliki pendapatan rendah meningkatkan risiko gizi buruk dan kurang pada balita dengan OR = 14,9 (95% CI:2,1-100,9).

### **Jarak Kelahiran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Irianti (2018), faktor jarak kelahiran yang terlalu rapat akan mempengaruhi makanan yang dikonsumsi oleh seorang anak. Jarak kelahiran yang terlalu dekat (< 2 tahun) dapat berdampak pada kualitas serta kuantitas pola asuhan untuk balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisman & Hayanti (2022), bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan terhadap status gizi balita, dimana responden dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun memiliki balita dengan status gizi baik sebesar 61,2%, sedangkan jarak kehamilan < 2 tahun yang memiliki balita dengan status gizi baik hanya sebesar 8,2%.

### **Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan**

Faktor personal hygiene dan sanitasi lingkungan ini meliputi kondisi sarana air bersih dan kondisi jamban. Hasil penelitian yang telah dilakukan Masnah & Saputri (2020) menunjukkan bahwa kondisi sarana air bersih merupakan salah satu faktor risiko dari status gizi kurang pada balita. Responden yang menggunakan sarana air bersih tidak sehat, mempunyai risiko 4 kali lebih besar anaknya mengalami gizi kurang dibandingkan dengan responden yang menggunakan sarana air bersih yang sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdaniati & Nastiti (2019) yang menyatakan bahwa sarana air bersih yang layak merupakan faktor risiko status gizi. Sarana air bersih yang digunakan masyarakat pada umumnya berupa sumur gali. Adapun sarana air bersih yang tidak sehat antara lain karena jarak sumur dengan sumber pencemar kurang dari 10 meter, sumur tidak ditutup, dinding sumur tidak baik, sehingga kemungkinan terjadinya pencemaran pada sumur cukup besar.

Hasil penelitian oleh Masnah & Saputri (2020) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan status gizi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Ramdaniati & Nastiti (2019) dan Hasan & Kadarusman (2019) yang menunjukkan bahwa jamban yang sehat ada hubungannya dengan status gizi. Secara statistik memang tidak ada hubungan antara kondisi jamban dengan status gizi balita, namun hal ini memberi kontribusi terhadap kondisi sarana air bersih yang digunakan,

yaitu kemungkinan terjadinya pencemaran sumber air bersih (sumur gali) oleh bakteri dari jamban.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya gizi kurang pada balita diantaranya yaitu adanya penyakit infeksi, pola asuh makan yang kurang baik, tidak diberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama, pengetahuan ibu terkait pemberian makan pada balita yang rendah, status ekonomi dan ketahanan pangan keluarga yang rendah, jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Oleh karena itu, hendaknya faktor-faktor tersebut dapat diatasi dalam lingkup kesehatan atau lintas sektor agar kejadian gizi kurang pada balita di Indonesia dapat diatasi dan tidak terjadi lagi sehingga masa depan anak tidak terhambat karena permasalahan gizi. Edukasi juga sangat penting di berikan untuk meningkatkan pemahaman orangtua terutama ibu terkait pemenuhan gizi untuk keluarganya untuk mencegah kejadian gizi kurang pada balita.

## DAFTAR REFERENSI

- Arianti. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika
- Ariesthi, K. D. (2019). Faktor Risiko Gizi Kurang pada Balita di Nusa Tenggara Timur. *CHMK Health Journal*, 3(1), 13-17. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/view/465>
- Arisman, Y. & Hayanti, S. (2022). Hubungan Jumlah Anak dan Jarak Kehamilan dengan Status Gizi Balita di Desa Lestari Dadi Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 5(1), 154-160. <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1366>
- Hanifah, L. & Sab'ngatun. (2020). Analisis Pemberian ASI Eksklusif terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 116-123. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.332>
- Harahap, D. J., Nasution, Z., & Fitria, A. (2019). Determinan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Belawan Kota Medan. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(2), 134-143. <https://doi.org/10.52643/jbik.v9i2.511>
- Hasan, A. & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413-421. [10.26630/jk.v10i3.1451](https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1451)
- Ikro, D. P. N., Fitriani, R., Rahim, R., Rimayati, U., & Manda, I. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Puskesmas Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2020. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala*



- Ilmiah Kedokteran*, 4(2), 40-46. <https://doi.org/10.26618/aimj.v4i2.4951>
- Irianti, B. (2018). Faktor-faktor yang Menyebabkan Status Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2016. *Midwifery Journal*, 3(2), 95-98. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.478>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Masnah, C. & Saputri, I. M. (2020). Faktor Risiko Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(2), 107-114. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i2.451>
- Minkhatulmaula, Pibriyanti, K., & Fathimah. (2020). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Etnis Sunda. *Sport and Nutritional Journal*, 2(2), 41-48. <https://doi.org/10.15294/spnj.v2i2.39763>
- Novela, V. & Kartika L. (2019). Faktor-faktor Status Gizi Kurang pada Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(2), 359-370. <http://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4021>
- Par'i, H. M., Wiyono, S., & Harjatmo, T. P. (2017). *Bahan Ajar Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Perdana, H. M., Darmawansyah, & Faradillah, A. (2020). Gambaran Faktor Risiko Malnutrisi pada Anak Balita di Wilayah Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2019. *UMI Medical Journal*, 5(1), 50-56. <https://doi.org/10.33096/umj.v5i1.74>
- Petralina, B. (2020). Pola Konsumsi Berhubungan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 272-276. <http://repository.binawan.ac.id/id/eprint/821>
- Ramdaniati, S. N. & Nastiti, D. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu dan Sanitasi terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 47-54. <https://doi.org/10.32832/heartly.v7i2.2877>
- Ratufelan, E., Zainuddin, A., & Junaid. (2018). Hubungan Pola Makan, Ekonomi Keluarga, dan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1-13. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/4017/3099>
- World Health Organization (WHO). (2017). *Level and Trends in Child Malnutrition*.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>